

## **Penerapan Konsistensi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini**

**Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah<sup>1</sup>, Devina Putri Kurniasari<sup>2</sup>, Zahwa Risma Rizqiana<sup>3</sup>, Tsaltsa Amaliah Nur Hafidah<sup>4</sup>, Sintiyasari<sup>5</sup>, Ida Sofiyani<sup>6</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>(23456)</sup>

Email: [fifi.azizah9@gmail.com](mailto:fifi.azizah9@gmail.com)<sup>\*1</sup>, [devinakurnia9@gmail.com](mailto:devinakurnia9@gmail.com)<sup>2</sup>, [zahwarisma17@gmail.com](mailto:zahwarisma17@gmail.com)<sup>3</sup>, [amaliahtsaltsal@gmail.com](mailto:amaliahtsaltsal@gmail.com)<sup>4</sup>, [sintiyasari417@gmail.com](mailto:sintiyasari417@gmail.com)<sup>5</sup>, [idasofiyani10@gmail.com](mailto:idasofiyani10@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara perilaku positif anak usia dini dan pengasuhan yang konsisten. Latar belakang penelitian ini berpusat pada betapa pentingnya pengasuhan anak dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, terutama selama periode perkembangan kritis pada usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Para orang tua yang memiliki anak usia dini menjadi subjek penelitian, dengan penekanan pada penggunaan pola asuh demokratis secara terus-menerus. Temuan menunjukkan bahwa mempraktikkan pola asuh yang efektif secara terus-menerus memiliki efek positif pada perilaku anak, termasuk pengembangan keterampilan sosial, disiplin, empati, dan rasa tanggung jawab yang semakin besar. Elemen-elemen kunci yang berkontribusi adalah partisipasi aktif orang tua, komunikasi yang terbuka, dan pemodelan. Di sisi lain, pola asuh yang tidak konsisten dapat menyebabkan anak berperilaku negatif dan tanpa tujuan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan karakter dan perilaku anak usia dini yang sangat baik sangat terbantu oleh pola asuh yang konsisten. **Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Konsistensi, Perilaku Positif, Perkembangan Karakter, Pola Asuh.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to examine the relationship between positive early childhood behaviors and consistent parenting. The background of this study centers on how important parenting is in shaping a child's personality and character, especially during the critical developmental period at the age of 5-6 years. This research used descriptive qualitative methodology, collecting data through documentation, in-depth interviews and observation. Parents with young children were the research subjects, with an emphasis on the continuous use of democratic parenting. Findings showed that practicing effective parenting continuously had positive effects on children's behavior, including the development of social skills, discipline, empathy and a growing sense of responsibility. Key contributing elements are active parental participation, open communication and modeling. On the other hand, inconsistent parenting can cause children to behave negatively and aimlessly. The findings of this study confirm that excellent early childhood character and behavior development is greatly aided by consistent parenting.*

**Keywords:** Early Childhood, Consistency, Positive Behavior, Character Development, Parenting Style.

## Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Tahapan ini dikatakan sangat penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan kognitif anak (Sujiono, 2014) dalam (Nurlina et al., 2024). Hal ini didukung lebih lanjut oleh ayat 1 Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa seorang individu pada rentang usia tersebut dianggap berada pada masa kanak-kanak awal (Fadlillah, 2014) dalam (Nurlina et al., 2024). Anak-anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan potensi perkembangannya pada masa ini, yang sering disebut sebagai "masa keemasan" (golden age). Periode usia 4-6 tahun merupakan masa yang krusial bagi perkembangan anak dan membutuhkan stimulasi dan pengasuhan yang tepat. (Arifudin et al., 2021).

Lingkungan belajar pertama dan paling penting bagi anak-anak adalah keluarga mereka. Pelajaran yang dipelajari dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengembangkan identitas, nilai, dan karakter mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengembangan karakter dalam keluarga dengan pertimbangan yang matang (Fitria & Muthoharoh, 2024). Orang tua berperan sebagai pengasuh utama dan orang dewasa terdekat bagi anak selama ini. Orang tua sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan menumbuhkan suasana yang mendorong perkembangan anak. Karena interaksi pertama anak dengan orang tua terjadi di dalam keluarga, maka keluarga menjadi institusi utama dalam proses pendidikan anak (Elan & Handayani, 2023). Pengasuhan anak merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan keluarga. Cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mengajari anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dikenal sebagai pengasuhan. Ada tiga pola asuh yang dibedakan oleh Hurlock (1990), yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Meskipun menggunakan berbagai metode, orang tua sering kali tidak menyadari gaya pengasuhan yang digunakan, meskipun faktanya gaya pengasuhan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan kecerdasan anak-anak (Tasha, 2019) dalam (Wiguna & Tridiyawati, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga kategori utama: permisif, demokratis, dan otoriter. Telah terbukti bahwa pola asuh demokratis, yang memungkinkan kebebasan berbicara dan berekspresi, berhasil membentuk anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan disiplin (Ayun, 2017). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti mencontohkan perilaku positif dan mengajarkan tanggung jawab, membantu anak mengembangkan karakter (Salafuddin et al., 2020). Menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak membutuhkan keteladanan, menunjukkan kasih sayang, dan menerapkan aturan secara konsisten (Musslifah et al., 2021).

Di sisi lain, penerapan pengasuhan yang efektif secara konsisten sangat diperlukan, apa pun bentuknya. Anak-anak yang mengalami pengasuhan yang tidak konsisten dapat menjadi bingung dan menunjukkan perilaku yang tidak menentu. Namun, telah terbukti bahwa pengasuhan yang konsisten-khususnya pengasuhan demokratis-menghasilkan anak-anak yang disiplin, percaya diri, dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang kuat (Erlina et al., 2023). Untuk mengatasi masalah mendasar dalam perkembangan perilaku anak usia dini, penelitian lebih lanjut mengenai konsistensi gaya pengasuhan anak sangat penting dilakukan.

Keberhasilan internalisasi prinsip-prinsip sosial dan moral, termasuk empati, akuntabilitas, disiplin, dan kerja sama tim, tercermin dalam perilaku positif di awal kehidupan. Perilaku ini berkembang secara bertahap melalui pendekatan pengasuhan terstruktur yang sarat dengan dukungan dan contoh sosial dan keluarga (Trihandayani, 2025).

engan demikian, hubungan antara pengasuhan yang konsisten dan perkembangan perilaku positif anak merupakan bidang yang relevan dan signifikan untuk studi tambahan.

Fokus pada konsistensi dalam pengasuhan anak, yang belum diteliti secara menyeluruh sehubungan dengan perilaku anak usia dini yang sehat, adalah hal yang membuat penelitian ini menarik secara ilmiah. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih berkonsentrasi pada gaya pengasuhan anak tanpa memeriksa seberapa konsisten gaya pengasuhan tersebut dalam pengasuhan sehari-hari. Penelitian ini fokus pada bagaimana penempatan konsistensi pola pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengkarakterisasi hubungan antara perilaku baik anak usia dini dan konsistensi praktik pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Untuk memeriksa data secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang mencakup teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi.

## **Metodologi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh hubungan antara perilaku anak usia dini dan konsistensi pengasuhan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Masalah-masalah yang berkaitan dengan kejadian atau fenomena yang terjadi saat ini, baik yang melibatkan variabel tunggal maupun yang melibatkan hubungan atau perbandingan berbagai variabel, digambarkan dan dipecahkan melalui penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara akurat, objektif, dan metodis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Para orangtua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun menjadi populasi penelitian ini. Wawancara mendalam dengan orang tua, dokumentasi kegiatan penelitian, dan observasi terhadap orang tua dan anak merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari temuan penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilalui oleh metodologi analisis data. Pendekatan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik, termasuk membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan orangtua dalam keluarga yang sama. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digabungkan untuk melakukan prosedur triangulasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang didukung oleh dokumentasi, lembar observasi, dan panduan wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari panduan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai teknik pengasuhan yang digunakan, konsistensi aturan yang ditegakkan, interaksi dengan anak, dan perilaku sehari-hari anak. Perilaku nyata anak-anak dan cara orang tua memperlakukan anak di rumah didokumentasikan dalam lembar observasi. Hasil penelitian ini tidak dapat diterapkan pada semua kelompok sosial ekonomi atau wilayah geografis lainnya karena hanya melibatkan orang tua dari konteks tertentu dan terkonsentrasi pada anak usia dini, khususnya anak yang berusia 5-6 tahun. Pembatasan lain termasuk keterbatasan waktu untuk memantau perilaku anak secara terus-menerus dan kemungkinan subjektivitas peserta saat menjelaskan teknik pengasuhan anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam penerapan pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku positif pada anak usia dini (5-6 tahun). Pola asuh demokratis yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak yang mandiri, disiplin, jujur, dan stabil secara emosional.

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, membiasakan anak dengan rutinitas (seperti berdoa, makan tepat waktu, menjaga kebersihan), serta menunjukkan contoh nyata perilaku positif (seperti membuang sampah pada tempatnya dan bertanggung jawab terhadap

barang pribadi), berhasil menumbuhkan perilaku baik pada anak. Selain itu, pemberian apresiasi secara langsung seperti pujian juga memotivasi anak untuk mengulangi tindakan positif tersebut.

Orang tua juga menyadari pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Anak-anak yang merasa dicintai dan didukung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta mampu menghadapi tekanan dari lingkungan luar, seperti teman sebaya.

Dalam proses pengasuhan, konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan dan memberikan teladan menjadi kunci utama. Anak-anak menunjukkan perilaku tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati ketika aturan ditegakkan secara berulang dan orang tua memberi penjelasan atas setiap nilai yang diajarkan. Hal ini menguatkan peran keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Disiplin yang diberikan tidak bersifat otoriter, melainkan melalui pendekatan yang mengajarkan makna dari setiap konsekuensi. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahan dan memahami dampak dari setiap tindakan, sehingga mendorong anak untuk tumbuh dengan pemahaman moral dan sosial yang baik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan eksternal seperti sekolah dan media turut mempengaruhi perilaku anak. Namun, ketika pola asuh di rumah konsisten dan kuat, anak mampu menyaring dan menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap pengaruh luar. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsistensi dalam pola asuh demokratis menciptakan fondasi yang kokoh bagi perilaku positif anak usia dini, baik dalam konteks keluarga maupun interaksi sosial yang lebih luas.

. Orang tua juga menekankan nilai kemampuan beradaptasi dan menerima sudut pandang yang berbeda dalam proses pengasuhan anak, asalkan itu konstruktif. Hal ini mendukung gagasan bahwa orang tua berperan sebagai panutan pertama bagi anak-anak (Sari & Renggani, 2018). Untuk itu, orang tua harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip ini untuk menanamkan keyakinan moral yang positif. Misalnya, menumbuhkan empati dengan menunjukkan kepedulian kepada orang lain atau mengajarkan kejujuran dengan selalu berkata jujur. Agar anak-anak dapat memahami alasan di balik perilaku yang diperlukan, orang tua juga harus melakukan percakapan langsung dengan anak tentang prinsip-prinsip moral ini.

Cara orang tua membesarkan anak-anak memiliki dampak besar pada bagaimana anak berkembang secara emosional. Anak-anak merasa aman dan percaya diri ketika anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua. Perkembangan kepribadian yang kokoh dan sehat secara emosional sangat bergantung pada hal ini. Selain bersedia mendengarkan dan memahami perasaan anak, orang tua juga harus secara konsisten menunjukkan kasih sayang dan kepedulian orang tua kepada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan cinta akan lebih siap untuk mengelola emosi, mengatasi stres, dan membentuk ikatan yang sehat dengan orang lain. Agar anak merasa dicintai dan didukung, orang tua juga harus memberikan dukungan emosional yang anak butuhkan saat menghadapi tantangan. Anak-anak yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tuanya akan merasa lebih aman dan percaya diri. Menurut (Musslifah et al., 2021) anak-anak yang menerima kasih sayang yang konsisten lebih mampu mengelola emosi dan membentuk koneksi yang sehat.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua, yang mengungkapkan bahwa pola asuh utama yang diterapkan adalah pembiasaan untuk disiplin, seperti makan pada waktu yang telah ditentukan, berdoa, dan mengajari anak untuk bertanggung jawab atas barang miliknya sendiri. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh perilaku positif, seperti membuang sampah pada tempatnya atau

membereskan peralatan makan sendiri. Selain itu, kedua orang tua menegaskan pernyataan dan menambahkan bahwa orang tua biasanya mengungkapkan rasa terima kasih dengan pujian langsung ketika anak-anak berperilaku baik, seperti membersihkan diri sendiri atau menunjukkan rasa tanggung jawab. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan cenderung melakukan perbuatan baik. Pola asuh demokratis, yang menekankan pada komunikasi, keteladanan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral melalui tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari, konsisten dengan strategi ini.

Pendidikan orang tua dan kemampuan sosial anak sangat erat kaitannya. Sangat penting untuk mengajarkan kerja sama kelompok, menghargai perbedaan, dan interaksi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, termasuk bermain bersama, berbicara tentang pengalaman sehari-hari, dan memberikan contoh interaksi yang positif. Selain itu, orang tua juga ingin membantu anak-anak dalam membangun dan menjaga hubungan dengan teman sekelas. Anak-anak akan terhubung dengan teman sebayanya secara lebih efektif jika diajari keterampilan seperti berbagi, mendengarkan, dan penyelesaian perselisihan yang konstruktif. Liburan keluarga dan makan bersama adalah contoh kegiatan sosial yang dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk melatih dan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak (Siahaan et al., 2021).

### **Kutipan dan Acuan**

Pola asuh adalah bagaimana orang tua melibatkan, membimbing, mengasuh, dan mengajarkan anak-anak untuk hidup sehat. Casmimi (Fitriyani, 2015) menegaskan bahwa pola asuh mencakup bagaimana orang tua merawat dan melindungi anak-anak saat tumbuh dan menetapkan norma-norma sosial yang diperlukan dari orang tua. Dengan kata lain, pola asuh adalah proses dimana orang tua mengajarkan dan mendisiplinkan anak-anak untuk berperilaku secara moral dan bertanggung jawab di masyarakat.

#### **1. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Ada berbagai jenis pola asuh yang dapat digunakan untuk membentuk generasi yang baik. Menurut Baumrind, ada tiga kategori pola asuh: (a) otoriter, di mana orang tua mengambil semua keputusan dan anak diharuskan patuh tanpa bertanya; (b) demokratis, di mana orang tua mendorong komunikasi dan pendapat anak; dan (c) permisif, di mana orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga (Ayun, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak tersebut, orang tua menerapkan pola asuh demokratis karena orang tua percaya bahwa sangat penting untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan keinginan dan pikiran mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan metode ini menjadi lebih mandiri, disiplin, jujur, dan stabil secara emosional.

#### **2. Peran Pola Asuh Orang Tua**

Selain pendidikan formal, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengasuhan dan pembentukan prinsip-prinsip moral dan karakter anak. Orang tua terutama bertanggung jawab atas perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik anak-anak (Salafuddin et al., 2020). Pendapat yang diungkapkan oleh orang tua dalam sebuah wawancara mendukung hal ini. Orang tua menjelaskan bahwa meskipun memiliki keterbatasan waktu terkait pekerjaan, orang tua berusaha menyeimbangkan waktu antara bekerja dan mengasuh anak. Orang tua menegaskan bahwa selama ada keinginan untuk menghabiskan waktu bersama anak, meskipun hanya sesaat, pembagian waktu tidak menjadi masalah. Orang tua menggarisbawahi bahwa pertemuan yang singkat namun

bermakna dapat memberikan manfaat bagi anak-anak dan bahwa kualitas kehadiran lebih penting daripada jumlah waktu yang dihabiskan.

Anak-anak menerima pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Selain membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mendukung kegiatan belajar, orang tua juga harus menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Memantau pertumbuhan intelektual anak juga membutuhkan komunikasi yang efektif dengan guru. Pendidikan informal, seperti menanamkan keterampilan praktis dan nilai-nilai kehidupan, juga sangat penting. Mengajarkan nilai-nilai akuntabilitas, kerja sama tim, dan pengendalian emosi merupakan bagian dari hal ini (Salafuddin et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, orang tua juga menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter dan proses berpikir anak, selain fungsi ibu sebagai pendidik utama anak. Orang tua mengungkapkan bahwa dalam perannya sebagai seorang ayah, menanamkan kepada anak-anaknya akan pentingnya tanggung jawab dan disiplin dengan memberikan contoh yang jelas, seperti membereskan mainan atau merapikan tempat tidur sendiri setiap pagi. Sebagai hasil dari pembiasaan sejak dini, kebiasaan ini menjadi tertanam dalam rutinitas anak. Karena anak-anak akan secara otomatis melakukan tindakan tersebut tanpa diminta jika anak sudah terbiasa, orang tua merasa bahwa nilai dan tugas harus ditanamkan sejak usia dini.

Komponen penting lainnya dari keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak adalah mengajarkan tanggung jawab dan disiplin kepada anak. Anak-anak yang menerima disiplin yang efektif akan mempelajari batasan dan dampak dari perilaku anak. Disiplin, bagaimanapun juga, adalah cara yang konsisten dan penuh perhatian untuk membimbing perilaku anak, bukan hukuman fisik atau pendekatan otoriter. Anak-anak harus diajari alasan di balik peraturan orang tua yang adil dan tidak ambigu. Selain itu, orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dari kesalahan dan memahami dampak dari perilaku anak. Anak-anak akan mendapatkan tanggung jawab dan memahami nilai dari mengikuti peraturan dengan cara ini (Siahaan, 2021). Mendukung pertumbuhan anak membutuhkan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari pada anak. Agar dapat sepenuhnya memahami kebutuhan dan pertumbuhan anak, orang tua harus berusaha untuk aktif dalam kehidupan anak (Salafuddin et al., 2020).

### 3. Pentingnya Konsistensi dalam Pola Asuh Orang Tua

Nilai keteraturan dalam mengasuh anak agar anak dapat memahami batasan dan ekspektasi yang jelas, orang tua harus konsisten. Pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak dapat didukung oleh orang tua yang secara konsisten menegakkan aturan (Aesti & Aryani, 2023). Agar anak merasa diperhatikan, orang tua juga harus membuat keputusan yang mendukung. Hal ini akan membuat anak tetap tenang dan tidak ragu-ragu. Anak-anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang unggul dengan dukungan, kasih sayang, dan arahan yang konstruktif dari orang tua (Erlina et al., 2023).

Dalam mengasuh anak, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan oleh orang tua. Pola asuh demokratis melibatkan kasih sayang, dukungan, dan penciptaan batasan dan konsekuensi logis. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Jika anak menolak aturan, orang tua dapat menggunakan hukuman fisik. Sedangkan pola asuh otoriter lebih berfokus pada kontrol terhadap anak, dengan keputusan-keputusan yang sangat didasarkan pada pemikiran rasional. Pada kasus tertentu, orang tua menerapkan konsekuensi logis misalnya dengan mengurangi waktu bermain jika anak melanggar aturan. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran atau tanggung jawab, maka pujian dan hadiah kecil seperti pelukan atau waktu bermain bersama akan diberikan. Hal ini mendukung pernyataan (Mufaro'ah et al., 2019), bahwa pola asuh demokratis dapat menghasilkan anak yang percaya diri, sopan, dan berorientasi pada prestasi.

### 4. Perilaku Positif Anak Usia Dini

Tindakan dan sikap yang meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kualitas hidup seseorang dikenal sebagai perilaku positif. Perilaku positif

mencakup sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, empati, optimisme, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Perilaku positif berarti tidak hanya memiliki pikiran dan perasaan baik, tetapi juga mengimplementasikannya melalui tindakan nyata sehari-hari. Bertanggung jawab, berempati, disiplin, optimis dalam menghadapi kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama adalah beberapa contoh perilaku positif (Trihandayani, 2025).

Mampu beradaptasi dengan standar sosial adalah fase lain yang mengarah pada perilaku positif menurut Anggraini dalam (Kuswanto et al., 2021). bahwa Perilaku positif sangat penting bagi perkembangan anak untuk memenuhi tujuan perkembangan dan akademik. Hal ini berkaitan dengan sikap sosial dan kemampuan untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk. Diharapkan generasi yang beretika akan dihasilkan melalui pendidikan yang berlandaskan moralitas dan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sejalan dengan itu, para orang tua mengatakan bahwa anak-anak yang diasuh secara konsisten menunjukkan perilaku seperti shalat lima waktu, merapikan mainan, membuang sampah pada tempatnya, dan bertanggung jawab terhadap harta benda mereka. Hal ini merupakan hasil dari pengasuhan yang konsisten dan kebiasaan yang terbentuk sejak kecil.

Seperti yang dikemukakan Atika & Nurrohmatul, dalam (Siregar et al., 2024). Perilaku positif dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, lingkungan termasuk teman, keluarga, berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter. Karakter anak-anak sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka. Dengan pengasuhan dan dukungan yang tepat, keluarga yang baik akan menghasilkan anak-anak yang baik pula. Seorang anak yang memiliki figur ayah yang kuat dan selalu mendampingi sejak masa kehamilan akan tumbuh menjadi anak yang berani, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, dan berorientasi pada tujuan. Sementara itu, anak yang dibesarkan oleh seorang ibu yang memiliki sifat-sifat seperti kelembahlembutan, kasih sayang, mau mendengarkan, melindungi, sabar, mendukung, berempati, dan menjadi teladan yang baik akan tumbuh menjadi anak yang religius, jujur, toleran, komunikatif, penyayang, perhatian pada orang lain, serta mampu mengelola perkembangan mental dan emosinya dengan baik. Upaya anak-anak harus diterima dan dihargai oleh orang tua mereka, yang juga harus memberikan umpan balik dan mengevaluasi atau memberi penghargaan sesuai dengan hasilnya. Untuk mengembangkan karakter positif dengan baik, proses ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak.

Kedua, sekolah berfungsi sebagai tempat yang terstruktur yang mendorong perkembangan karakter melalui pengajaran. Perkembangan karakter anak-anak juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan teman sekelas dan guru. Ketiga, kelompok bermain yang interaktif secara sosial membantu dalam pengembangan keterampilan dan menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. Terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi seperti internet yang terus berkembang, teknologi telah muncul sebagai salah satu alat yang paling banyak digunakan di dunia saat ini. Internet adalah jaringan komputer global yang menyediakan berbagai saluran informasi dan komunikasi ke berbagai perangkat di seluruh dunia. Kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah interaksi sosial, kesempatan pendidikan, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari (Agnia, A. S. G. N., dkk,) dalam (Siregar et al., 2024). Orang tua juga menyebutkan dalam wawancara bahwa tekanan teman sebaya, aturan, dan teladan orang tua semuanya berdampak pada perilaku anak. Orang tua langsung memberikan bimbingan kepada anak-anak ketika terpapar bahasa kotor untuk mencegah peniruan.

##### 5. Hubungan Konsistensi Pola Asuh dengan Perilaku Anak

Hubungan antara perilaku anak dan pola asuh yang konsisten Pola asuh otoriter memiliki efek yang merugikan pada perilaku sosial anak dan dapat mengganggu hubungan keluarga yang harmonis. Sebaliknya, pola asuh demokratis dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Perilaku sosial anak akan meningkat ketika orang tua lebih

banyak menggunakan pola asuh demokratis. Selain itu, perkembangan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan psikomotorik, dengan lingkungan keluarga yang menjadi tempat utama untuk menumbuhkan prinsip-prinsip moral. Anak-anak belajar keterampilan sosial, kesadaran moral, regulasi emosi, dan empati dari orang tua selama tahap ini (Husnaini, 2024)

Pengasuhan yang sehat memiliki dampak positif pada harga diri anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan suasana keluarga yang tenang dan mendukung. Anak-anak merasa dihargai dan bertanggung jawab ketika orang tua dapat diandalkan, penuh perhatian, dan bijaksana dengan kebebasan (Nikmah & Sa'adah, 2021). Hal ini didukung lebih lanjut oleh penjelasan orang tua, yang mengatakan bahwa anak-anak secara alami menunjukkan perilaku yang lebih positif seperti membereskan mainan, bertanggung jawab atas barang miliknya, dan melaksanakan salat lima waktu-ketika peraturan diterapkan secara konsisten dan memberikan teladan yang baik.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam penerapan pola asuh, khususnya pola asuh demokratis, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anak usia dini. Anak-anak yang diasuh secara konsisten cenderung memiliki karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian. Konsistensi ini tercermin dalam rutinitas harian, komunikasi yang terbuka, serta pemberian teladan dan penghargaan terhadap perilaku positif anak.

Orang tua yang konsisten dalam pengasuhan memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak mendorong perkembangan sosial dan emosional yang sehat, serta memudahkan anak dalam menghadapi tantangan dan pengaruh lingkungan luar. Anak menjadi lebih mampu mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan memahami nilai-nilai moral sejak usia dini. Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan, perilaku negatif, dan kurangnya rasa tanggung jawab pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertahankan pola asuh yang stabil, berorientasi pada dialog, serta penuh kasih sayang. Konsistensi dalam pola pengasuhan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi anak yang berkarakter dan berperilaku positif di masa depan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, khususnya para orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman dalam proses pengasuhan anak usia dini. Kami juga menghargai kontribusi dari rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak terkait yang turut membantu dalam proses observasi dan dokumentasi lapangan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pengasuhan keluarga.

## Daftar Pustaka

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini di Kota Bekasi. *Journal of Education Research*, 4(2), 542-548. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/187%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/187/166>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, Supeningsih, Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Umiyati, Puspita, F. & Y., Saputro, A. N. C., Ma'arif, M., Harianti, R., & Sidik., N. A. H. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>



